

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGATASI  
PERMASALAHAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI  
DESA WAY PETAI KEC. SUMBER JAYA  
KAB. LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**RESTA PUJI ANGGRAINI**

**NPM : 1811070022**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/ 2023 M**

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGATASI  
PERMASALAHAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI  
DESA WAY PETAI KEC. SUMBER JAYA  
KAB. LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**RESTA PUJI ANGGRAINI**

**NPM : 1811070022**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Ida Fiteriani, M.Pd  
Pembimbing II : Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional pada anak sangat penting karena sebagai persiapan awal anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini. Apabila perkembangan sosial emosional anak tidak diperhatikan maka dapat memungkinkan anak mengalami permasalahan perkembangan sosial seperti sulit menyesuaikan diri, memiliki sifat egois, agresif, suka bertengkar. Maka sebagai orang tua harus tau bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi perkembangan sosial emosional anak. Dalam penelitian ini menggunakan teori perkembangan sosial emosional Salovey dan Mayer.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Way Petai yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak adalah dengan cara memahami dan menanggapi perasaan anak, apabila setiap perasaan anak didengarkan dan di tanggapinya secara tepat. Anak akan merasa bahwa dirinya sosok yang penting di mata orang tuanya. Kemudian melatih pengendalian diri dan emosi pada anak, dan menerapkan konsep empati agar anak bisa membantu dan menolong orang lain. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik atau tidak, hal ini ditunjukkan anak memiliki rasa empati, kemandirian, mengalokasikan rasa marah, menyesuaikan diri, dan sikap hormat dengan orang lain. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang anak yang ada di Desa Way petai Kec. Sumberjaya Kab. Lampung Barat terdapat 4 orang yang belum berkembang, 4 orang mulai berkembang, 6 orang berkembang sesuai harapan, dan 6 orang berkembang dengan baik.

**Kata Kunci: Strategi Orang tua, Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional**

## **ABSTRACT**

*Social emotional development in children is very important because it is the initial preparation of the child in adjusting to the environment to develop various potentials of children from an early age. If the child's social emotional development is not paid attention to, it can allow the child to experience difficulties such as the inability to adapt to the environment, then the child will experience other social development problems, such as having selfish, aggressive, quarrelsome traits. So as parents we must know how parents' strategies in dealing with children's social emotional development. In this study using the theory of social emotional development Salovey and Mayer.*

*The purpose of this study was to find out the parents' strategies in overcoming the problems of the social emotional development of children aged 5-6 years. The method used in this study is descriptive qualitative, the research subjects in this study were the parents of children aged 5-6 years in Way Petai Village, totaling 20 people. Data collection techniques in this study used interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques used data reduction techniques, data presentation, and verification and validity testing using triangulation techniques.*

*Based on the results of the study, it can be concluded that the strategy of parents in overcoming the problems of children's social emotional development is by understanding and responding to children's feelings, if every child's feelings are listened to and responded to appropriately. The child will feel that he is an important figure in the eyes of his parents. Then train self-control and emotions in children, and apply the concept of empathy so that children can help and help others. Based on the results of research on children's social emotional development developing well or not, this shows that children have a sense of empathy, independence, allocating anger, adapting, and respecting others. From the results of observations made by researchers on 20 children in Way Petai Village, Kec. Sumberjaya Kab. West Lampung there are 4 people who have not developed, 4 people are starting to develop, 6 people are developing as expected, and 6 people are developing well.*

**Keywords: Parental Strategy, Social Emotional Development Problems**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resta Puji Anggraini  
Npm : 181170022  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :**“Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat”**. Skripsi ini adalah sepenuhnya karya penelitian saya sendiri. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya penelitian di Desa Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat bukan duplikat atau plagiat kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya dan penelitian ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun .

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 29 Desember 2022

Penulis



**Resta Puji Anggraini**

**NPM.1811070022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi  
Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional  
Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Way Petai Kec.  
Sumber Jaya Kab. Lampung Barat**

**Nama : Resta Puji Anggraini**

**NPM : 1811070022**

**Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Ida Fiteriani, M.Pd**

**NIP.198206242011012004**

**Pembimbing II**

**Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**NIDN.2010058502**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd**

**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **STRATEGI ORANG TUA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA WAY PETAI KEC. SUMBER JAYA KAB. LAMPUNG BARAT**. Disusun oleh **Restu Puji Anggraini**, NPM: **1811070022**, Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 6 April 2023, Pukul 08.00 s.d 09.30 WIB**

**Tim Penguji**

**Ketua** : **Dra. Hj. Uswatun Hasanah, M.Pd** (UHS...)  
**Sekretaris** : **Erfha Nur Rahmawati, M.Pd** (Enf...)  
**Penguji Utama** : **Dr.Hj. Meriyati, M.Pd** (Mer...)  
**Penguji I** : **Ida Fiteriani, M.Pd** (IF...)  
**Penguji II** : **Kanada Komariyah, M.Pd.I** (K...)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

*“ Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

*(QS. Luqman ayat 13)*





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil' Alamin,*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan hati yang tulus karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Fing Firdiawan dan Ibundaku Santiana, yang selalu saya cintai dan saya sayangi, yang selalu menjadi motivasi terbesar dalam menggapai cita-cita, yang selalu berkorban dan memberikan dukungan serta ketulusan dalam mendidik, membesarkan dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Sehingga mengatarkan saya sampai dititik ini untuk menyelesaikan pendidikan S.1 dan mendapatkan gelar seorang Sarjana Pendidikan.
2. Adikku yang selalu saya sayangi Sani Keyzia Anggraini yang selalu mendoakan saya dan menjadi semangat untuk memberikan contoh yang baik.
3. Terimakasih kepada keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan doa selama saya mengerjakan skripsi.
4. Kakak Sepupuku Septa Dinda Aryani dan Sahabat-sahabatku Iin Sagita, Sindy Fitriani, Octa Vera, Lesvita Ghita Swarantika, Nada Fitria dan Diah Lestari, yang telah memberikan semangat, membantuku, memberikan dukungan serta doa, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga terus berjaya dan menjadi Universitas terbaik.

## **RIWAYAT HIDUP**

Resta Puji Anggraini, dilahirkan pada tanggal 24 September 2000, di desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat. Putri Pertama dari pasangan Bapak Fing Firdiawan dan Ibu Santiana.

Pendidikan pertama di RA Yapsi Sukapura Pada tahun 2005-2006, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Way Petai pada tahun 2006-2012, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sumber Jaya pada tahun 2012-2015, Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sumber Jaya pada tahun 2015-2018, lalu melanjutkan keperguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selama menjadi siswa di SMA Negeri 1 Sumber Jaya penulis mengikuti ekstrakurikuler Marchingband. Lalu di UIN Raden Intan Lampung Penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga telah mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di RA Perwanida 1 Bandar Lampung pada tahun 2021.

Bandar Lampung, 29 Desember 2022

Penulis

**Resta Puji Anggraini**

**NPM. 1811070022**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wasallam . Yang dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik materi serta bantuan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Ibu Yulan Puspita Rini, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Ibu Ida Fiteriani, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Kanada Komariyah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan semoga kedepannya menjadi universitas yang lebih tinggi.
7. Bapak Kepala Desa dan Staff Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini.
8. Orang tua dan anak-anak Desa Way Petai yang meluangkan waktu dan membantu saya pada proses prapenelitian sampai dengan penelitian terselesaikan.

9. Teman- teman seperjuanganku yaitu kelas A yang telah mendoakan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan serta keikhlasannya akan menjadi pahala dan menjadi amal yang diberkahi Allah dan mendapat kemuliaan dari Allah SWT Aamiin.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat membangun karya ilmiah untuk lebih baik dari semua pembaca. Semoga skripsi ini mendapatkan manfaat dari penulis dan setiap orang yang membacanya, aamiin allahuma aamiin.

Bandar Lampung, 29 Desember 2022

Penulis

**Resta Puji Anggraini**

**NPM. 1811070022**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	12
H. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	16
3. Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
4. Sumber Data .....	17
5. Teknik Pengumpulan Data .....	18
6. Instrumen penelitian .....	22
7. Teknik Anilisa Data.....	23
8. Uji Keabsahan Data .....	24
I. Sistematika Pembahasan .....	25

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Strategi Orang Tua .....	27
1. Pengertian strategi .....	27
2. Pengertian Orang tua .....	28
3. Peran orang tua .....	28
4. Fungsi orang tua dalam keluarga .....	30



5. Kendala dalam peran orang tua.....	32
B. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional AUD.....	32
1. Perkembangan Sosial Emosional.....	32
2. Perkembangan Sosial Emosional Dalam Perspektif Islam.....	37
C. Permasalahan Perilaku Perkembangan Sosial Emosional.....	44
1. Permasalahan perilaku sosial.....	44
2. Faktor terbentuknya perilaku sosial yang bermasalah .....	48
3. Permasalahan perilaku emosi pada anak usia dini .....	50
4. Faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan sosial emosional .....	54
5. Strategi penanganan permasalahan perilaku sosial emosional .....	56

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Objek Umum .....	59
1. Sejarah Desa Way Petai .....	59
2. Demografi Desa Way Petai.....	60
3. Visi dan Misi Desa Way Petai .....	61
4. Kondisi Sosial Keagamaan .....	61
5. Kondisi Sosial Budaya.....	62
B. Deskripsi Data Penelitian.....	63

### **BAB IV ANALISA PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	65
B. Temuan Penelitian .....	96

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	99
B. Rekomendasi.....	100

### **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	6
Tabel 2	Tabel Observasi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosioanal Anak .....	18
Tabel 3	Tabel Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia.....	19
Tabel 4	Tabel Pedoman Wawancara Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak .....	21
Tabel 5	Data Penduduk Desa Way Petai Berdasarkan Agama Di Lampung Barat.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-Kisi Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
- Lampiran 2 : Kisi-Kisi Instrument Penelitian
- Lampiran 3 : Gambar Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai judul yang di angkat dalam penelitian ini, guna meminimalisir kesalahpahaman dan menghindari adanya perbedaan persepsi pada materi penelitian, maka diperlukan penegasan judul skripsi. Judul yang dibahas yaitu ”Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat”.

#### 1. Strategi

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Dalam hal ini strategi sebagai cara efektif untuk mendidik anak agar menjadi anak yang baik.<sup>1</sup>

#### 2. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, terikat dari sebuah perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan yang positif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Suaeb Salimul Jihad, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodad Kelas Vi Mi Nw Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016 / 2017", *El - Tsaqafah*, xvii.3 (2017), 96-118 .

<sup>2</sup> Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peranle/view/428>".

### 3. Permasalahan

Permasalahan adalah suatu hal yang membutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.<sup>3</sup>

### 4. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa.<sup>4</sup>

Jadi, berdasarkan definisi ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini secara tegas akan meneliti pola umum rentetan kegiatan yang efektif oleh orang tua dalam mengatasi ketidaksesuaian perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial emosional anak usia dini.

## B. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau menurut pakar 0-8 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*), sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap

---

<sup>3</sup> Dhulhijjahyani, F., Sjamsuddin, S., & Nuh, M. (Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 143-46 <<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/artic> 2020). Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Permasalahan Hubungan Industrial (Studi Dalam Bidang Hubungan Industrial Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Pasuruan). Profit: Jurnal Administrasi Bisnis, 14(1), 32-41.

<sup>4</sup> Silvi Aqidatul Ummah and Novida Aprilina Nisa Fitri, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *SELING (Jurnal Program Studi PGRA)*, 6.1 (2020), 84-88.



merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya, sehingga usia ini adapula yang menyebutnya sebagai usia kritis.

Anak pada rentang usia diatas hendaklah disikapi dengan hal-hal yang positif baik dari segi bahasa maupun dalam hal tingkah laku. Sebab segala sesuatu yang dilihat dan didengar anak dapat terekam dalam otak dan tersimpan dimemorinya. Jadi, apa yang ditanamkan di hati anak-anak saat ini akan menjadi karakter mereka kelak.<sup>5</sup> Alasannya karena perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada masa ini perlu dipahami bersama bahwa usia emas seorang manusia hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, oleh karena itu sangat diharapkan pada masa usia ini tidak di sia-siakan dalam mendidik anak dengan hal-hal yang positif melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini ini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses pengasuhan, perawatan dan pendidikan pada anak yang menciptakan lingkungan yang kondusif. Allah menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang dalam diri orang tua terhadap anaknya, perasaan cinta ini diwujudkan dalam bentuk kebutuhan anak jasmani maupun rohani, yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dimasa yang akan mendatang.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun , dan Dia memberi kamu pendengaran , penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur “ (Q.S An-Nahl ayat 78).<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya”. Merdeka Kreasi Group.

<sup>6</sup> Neni mulyani, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam'.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, ed. by Lajnah Pentashih, 6th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013).

Pandangan Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar ayat di atas menjelaskan bahwasannya ketika masanya telah tiba, Allah lalu mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, baik tentang dirimu sendiri maupun tentang dunia disekelilingmu. Dan dia memberimu pendengaran agar dapat mendengar bunyi, penglihatan agar dapat melihat objek, dan hati nurani agar dapat merasa dan memahami. Demikianlah, Allah menganugerahkan itu semua kepadamu agar kamu bersyukur.

Pandangan di atas menjelaskan betapa pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan potensi yang sudah di bawa anak sejak lahir. Orang tua yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak dimasa depan. Potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan baik melalui pendidikan orang tua yang di berikan sejak dini dengan memberikan rangsangan dan stimulus yang baik terhadap anak.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dianggap penting dikalangan masyarakat. Demi mencapai bangsa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka pendidikan harus dilaksanakan. Pada umumnya, pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Contoh pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal berasal dari lingkungan masyarakat, seperti TPA atau pondok pesantren. Akan tetapi, pendidikan yang paling utama yaitu yang harus diterima oleh anak yang berasal dari orang tua, karena orang tualah yang menjadi “sekolah pertama” bagi anak.<sup>8</sup>

Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak, orang tua harus mengambil peran konkret, yakni menjadikan dirinya contoh yang layak bagi anaknya. Dapat juga dimaknai harapan tanggung jawab orang tua tidak hanya di

---

<sup>8</sup> Wan Muhammad Fariq and others, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al - Falsafi; Tela ' Ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah The Role Of Parents In Educating Children's Perspective Muhammad Taqī Al- Falsafi", *Have The Book Of Al -Thifl Baina Al-*, 4.1 (2021), 106–23.

batasi dalam kehidupan keluarga saja, namun juga memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan dimana mereka berada.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pada Undang-Undang tersebut dijelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua, khususnya pada pasal 26 yang menyebutkan Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; (b) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan (d) menumbuhkembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini.<sup>9</sup>

Aspek yang akan dikembangkan pada anak usia dini yaitu terdapat 6 aspek terdiri dari aspek perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial seni, dan aspek perkembangan sosial emosional.<sup>10</sup> Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena Sosial emosional merupakan salah satu aspek kemampuan yang ada pada anak dalam memahami perasaan orang lain, mengendalikan perasaan dan perilaku, dan bersosialisasi dengan baik.<sup>11</sup>

Perkembangan sosial emosioanal adalah bagian yang ada di dalam diri, anak usia dini mengalami perubahan perilaku bergantung dengan orang orang yang ada di sekitarnya yaitu keluarganya yang menjadikan lebih mandiri, keterampilan sosial emosional membantu anak mengembangkan kemampuan sosialisasi, kerja sama, mengikuti arahan, dan memusatkan perhatian.

---

<sup>9</sup> Undang-Undang 2014 Tentang Perlindungan Anak No. 35 Pasal 265

<sup>10</sup> Umar Sulaiman, dkk (2019), "Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini", *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2.1 (2019), 52 <<https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>>.

<sup>11</sup> Konstantinus Dua Dhiu, dkk. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (PT. Nasya Expanding Management, 2021).

Indikator perkembangan sosial emosional adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator Perkembangan Sosial Emosional**  
**Anak Usia Dini**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Perkembangan Sosial Emosional	Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sikap kepekaan terhadap perasaan orang lain</li> <li>• Mampu menerima pendapat orang lain</li> </ul>
	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan anak dalam berfikir dan bertindak sendiri</li> </ul>
	Mengalkasikan rasa marah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.</li> <li>• Anak dapat menunjukkan perasaannya terhadap orang lain</li> </ul>
	Menyesuaikan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan anak dalam berperilaku agar dapat diterima dilingkungannya .</li> </ul>
	Sikap hormat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan anak dalm dalam menghargai orang lain</li> </ul>

*Sumber: Ali Nugraha & Yeni Rahmawati "Metode Pengembangan Sosial Emosional"  
(Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), H.7.12*

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial. Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena beberapa aspek. Pertama, semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Seorang anak lebih senang bermain game online atau game di handphone dan berdiam diri di rumah daripada bermain dengan teman-temannya di luar rumah.

Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, mengingat perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual/*IQ (intelligence Quotient)* dan kecerdasan emosional/*EQ (Emotional Quotient)* untuk perkembangan anak. Kelima, pada zaman sekarang, sudah tumbuh kesadaran pada setiap orang tua tentang tuntutan untuk membekali anak-anak mereka pada aspek kepekaan sosial.<sup>12</sup>

Selain itu perkembangan sosial anak usia dini juga penting karena pada fase ini merupakan fase atau tahap perkembangan kritis. Pada fase ini perkembangan sosial anak akan terbentuk dan terbangun. Pembentukan perkembangan sosial anak pada fase ini akan menentukan perkembangan sosial sang anak pada masa yang akan datang. Montessori menyebut periode anak usia dini sebagai periode sensitif (*sensitive priods*). Pada periode ini anak akan mulai menerima stimulus simulus tertentu yang akan diingatnya dan akan dilakukannya pada masa yang akan datang ketika ia tumbuh dewasa.<sup>13</sup>

Pada periode ini, menurut Montessori, orang tua anak sering mengabaikan dengan alasan bahwa anak mereka masih sangat kecil

---

<sup>12</sup> Martinus & Jamilah, "Panduan Pendidikan Anak Usia Dini" (Ciputat: Gaung Persada Press, 2019), h. 12

<sup>13</sup> Elizabeth G. Hainstock, "Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah", (Jakarta: Pustaka, Delapratasa, 1999), h. 12.



sehingga stimulus yang masuk pada sang anak akan dinilai orang tua sebagai hal yang biasa dan tidak berdampak pada sang anak. Anggapan ini merupakan suatu kesalahan orang tua dalam memahami perkembangan sosial anak. Karena pada fase ini anak usia dini sudah memiliki kecerdasan dan memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Sedangkan menurut Tatik Ariyanti, perkembangan sosial anak sangat penting karena sebagai persiapan sang anak dalam menyesuaikan dengan lingkungannya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini. Sehingga apabila perkembangan sosial pada anak tidak diperhatikan maka memungkinkan anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, dan kesulitan tersebut menimbulkan problem-problem perilaku dalam proses belajarnya, tidak memiliki simpati pada orang lain, tidak memiliki sikap kepekaan terhadap sesama, bahkan tidak memiliki sifat kreativitas.<sup>14</sup> Kemudian permasalahan lainnya secara umum sering terjadi pada anak usia dini yaitu egois, berperilaku agresif, suka bertengkar, perilaku yang sok kuasa.

Dengan melihat pernyataan dari Montessori dan Tatik di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengetahui perkembangan sosial anak usia dini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua yang memiliki kewajiban dalam mendidik anak usia dini terutama bagi kalangan orang tua. Melihat kenyataan bahwa demikian kompleksnya permasalahan tentang perkembangan sosial anak usia dini, sudah seharusnya segala pihak yang terkait dengannya seperti para orang tua, dan guru untuk memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan berbagai kebutuhan anak di dalam proses perkembangan sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian pada tanggal 7 januari 2022 di desa Way Petai perkembangan sosial emosional anak sudah ada yang berkembang dengan baik hal

---

<sup>14</sup> Tatik Ariyanti, "PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK", *Dinamika*, 8.235 (2019), 245 <[http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB%20II.pdf)>.

ini dapat di lihat dari anak sudah memiliki sikap mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki sikap hormat terhadap orang lain, namun masih ada beberapa anak yang sosial emosionalnya kurang berkembang karena masih ada beberapa anak sikap mandiri masih kurang dan masih ada anak yang sikap hormatnya juga kurang dan masih sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena masih ada faktor penghambat perkembangan sosial emosional anak seperti orang tua yang kebanyakan sibuk bekerja. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Januari 2022 yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi hambatan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak seperti dimana anak belum bisa menyapa temannya, anak belum bisa bersabar dan belum bisa mengungkapkan keinginannya yang seharusnya pada saat usia dini sudah mulai bisa.

Berdasarkan masalah diatas penulis ingin mencari tahu bagaimana sebagai orang tua mengambil sikap yang baik untuk anak-anaknya seperti interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya anak dapat mengatur emosinya dan menunjukkan beberapa emosi positif pada anak. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan pada anak maka anak akan mudah emosi marah, takut, sedih dan sebagainya. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Untuk menciptakan sikap orang tua yang seperti itu maka membutuhkan pengertian dan pemahaman untuk para orang tua agar mengerti bagaimana cara mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak.

Hal di atas mengingatkan bahwa orang tua adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua adalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian

bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.<sup>15</sup> Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan Judul “Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perilaku Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat”

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dan sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di desa way petai kec. sumber jaya kab. lampung barat, yang anak-anaknya berada di desa way petai yang berusia 5-6 tahun.

#### **2. Sub Fokus**

Sub fokus penelitian ini yaitu menganalisis pendekatan orang tua secara keseluruhan yang berbentuk langkah-langkah atau cara orang tua yang dapat dipertahankan maupun dikembangkan dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

---

<sup>15</sup> Sari Inda, DKK, ‘Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Sei Nangka’, 1.1 (2021), 81–84.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang di uraikan di atas ,maka peneliti memfokuskan permasalahan yang di rumuskan yaitu :“Bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian yaitu: “Untuk mengetahui strategi orang dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Way Petai Kec.Sumber Jaya Kab. Lampung Barat”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Tujuan di atas, Maka dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat .adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitin ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan tentang strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang cara mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak.
- b. Sebagai bahan alternatif bagi pendidik dan orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Oleh Ervin Nurul Affrida. Berjudul “Gambaran Perilaku Attachment antara Ibu dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial”. Diperoleh kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan peran ganda cenderung menunjukkan perilaku attachment dalam dua kelompok yaitu secure attachment dan insecure attachment. Perilaku keduanya mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yang berada pada tahapan kemandirian vs ragu-ragu, dan inisiatif vs rasa bersalah.<sup>16</sup> Dalam penelitian yang dilakukan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini. Namun yang menjadi perbedaannya ialah dalam gambaran perilaku attachment antara ibu dengan peran ganda dan anak usia prasekolah ditinjau dari aspek perkembangan emosi sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak.
2. Penelitian oleh Mafaza dan Amelia, Berjudul “Pengembangan instrument kecerdasan perkembangan sosial emosional anak usia dini”. Diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian perhitungan validitas uji coba lapangan persentase guru sebesar 98% dan persentase orang tuasebesar 89%. Perolehan nilai rata-rata persentase guru dan orang tuasebesar 94% dengan kategori sangat valid. Perhitungan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach sebesar 0,966 dengan kategori reliabel tinggi. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi

---

<sup>16</sup> Ervin Nurul Affrida, ‘Gambaran Perilaku Attachment Antara Ibu Dengan Peran Ganda Dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial Description of Attachment Behavior between Mothers with Multiple Roles and Children Preschool Age Judging from the Aspects Of’, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 2.2 (2018), hal 43-48.

pemahaman instrumen kecerdasan emosional anak usia dini dan merekomendasikan kepada pendidik anak usia dini untuk menggunakan instrumen kecerdasan emosional sebagai pedoman penilaian aspek perkembangan emosional anak usia dini.<sup>17</sup> Dalam penelitian yang dilakukan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini. Namun yang menjadi perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D modifikasi dari model pengembangan Borg dan Gall. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

3. Penelitian Oleh, Panggung dan Wening. Berjudul ” Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak”. Diperoleh kesimpulan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum perilaku sosial emosional anak selama pembelajaran daring adalah anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim.<sup>18</sup> Dalam penelitian yang dilakukan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perilaku perkembangan sosial emosional anak usia dini, jenis penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah tentang bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

---

<sup>17</sup> Rika Sa'diyah, 'Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 44 <<https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7406>>.

<sup>18</sup> Wening Sekar Kusuma and Panggung Sutapa, 'Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1635–43 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>>.

4. Penelitian Oleh Silvia dan Novinda. Berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Diperoleh kesimpulan bahwa Hasil penelitian ini adalah bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini dan juga berpengaruh pada perkembangan pribadi anak usia dini, dibuktikan dengan perbedaan pencapaian yaitu 0,06%. Jadi lingkungan keluarga dan peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh khususnya pada perkembangan sosial emosional anak usia dini.<sup>19</sup> Dalam penelitian yang dilakukan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini. Namun yang menjadi perbedaannya ialah ialah dalam penelitian ini melihat pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode eksperimen dan menggunakan instrumen kuesioner sedangkan dalam penelitian akan yang akan dilakukan penulis ialah menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi.
5. Penelitian Oleh Aristiana P Rahayu. Berjudul Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). Diperoleh kesimpulan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang dominan muncul pada anak jalanan usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, temper tantrum, cengeng, tidak jujur, tidak bisa (sabar) antri. Faktor yang mendorong perilaku antisosial tersebut adalah pola asuh yang salah dan perilaku antisosial orang-orang di lingkungan tempat tinggal anak baik teman bermain maupun orang dewasa yang dilihat sehari-hari.<sup>20</sup> Dalam penelitian yang dilakukan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan

---

<sup>19</sup> Ummah and Fitri.

<sup>20</sup> Aristiana P Rahayu, ‘Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya ( Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini Di Kawasan Jembatan Merah )’,.

dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah penelitian ini melihat tentang perilaku anti sosial anak jalanan usia seperti tidak jujur, tidak bisa sabar sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana cara mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia dini seperti tidak percaya diri, sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitar.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya adalah berusaha mendapatkan informasi tentang sistem yang ada (beroperasi) pada objek yang diteliti, maka peneliti perlu menentukan cara menemukan informasi tentang sistem yang dicari itu. Cara menemukan informasi itu bervariasi baik dengan penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>21</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama yaitu : pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis, kedua, penelitian

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 9.



kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolute untuk mengolah dan menganalisa data.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah mendeskripsikan fenomena yang diamati melalui wawancara dan observasi langsung pada individu dengan melibatkan berbagai metode yang ada untuk menghasilkan data yang perlu diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dipilih berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan masa sekarang untuk memahami fenomena tentang permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh keterangan penelitian, informasi atau data. Untuk mencari informasi maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan terjadi.

Meleong menyatakan bahwa subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk

---

<sup>22</sup> Aldi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: PT. Jejak, 2018)h.7.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>23</sup> Menurut Sugiono objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemutusan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.<sup>24</sup>

### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di laksanakan di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat. Lokasi Jl. Lintas Liwa Way Petai, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 19 Juli 2022 - 19 Agustus 2022.

### 4. Sumber data

Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain adalah: Catatan wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

#### b. Data skunder

Data skunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini gunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu

---

<sup>23</sup> L.J Meleng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.132

<sup>24</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) h.40.

dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

## 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data dalam metode penelitian kualitatif. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap aktivitas atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan objek penelitian, bisa berkaitan dengan orang tua dalam mengatasi permasalahan perilaku perkembangan sosial emosional anak.<sup>26</sup>

**Tabel 2**  
**Pedoman Observasi Orang Tua Dalam Mengatasi**  
**Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak**  
**Usia 5-6 Tahun Di Desa Way Petai Kec. Sumberjaya Kab.**  
**Lampung Barat**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Orang tua dapat berperilaku dan berbicara sopan terhadap orang lain		
2.	Orang tua dapat mengajarkan anak terbiasa untuk berbagi dengan orang lain		
3.	Orang tua dapat menunjukkan sikap hormat dengan orang lain		
4.	Orang tua dapat mencontohkan sikap		

<sup>25</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018) h.82.

<sup>26</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, 7th edn (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 86.

	ramah terhadap orang lain		
5.	orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya agar dapat membimbing anak saat belajar maupun bermain		
6.	Orang tua mampu membimbing agar anak tidak menyakiti perasaan orang lain		
7.	Orang tua dapat mengarahkan anak untuk selalu menjalin pertemanan dengan baik		
8.	Orang tua terbiasa memberikan nasehat-nasehat yang baik saat bersama anaknya.		
9.	Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap mandiri		
10.	Orang tua dapat menenangkan anaknya saat sedang emosi yang berlebih		
11.	orang tua dapat menasehati jika anak melakukan perbuatan yang salah		
12.	Orang tua mampu menasehati perasaan anak.		

**Tabel 3**

**Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Way Petai Kec. Sumberjaya Kab. Lampung Barat**

<b>No</b>	<b>Pernyataan/item</b>
1.	Anak dapat mendengarkan nasehat dari orang tua
2.	Anak dapat membiasakan berkata maaf ketika melakukan kesalahan

3.	Anak dapat membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah
4.	Anak dapat mendengarkan nasehat dari orang tua
5.	Anak dapat membiasakan berkata maaf ketika melakukan kesalahan
6.	Anak dapat membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah
7.	Anak mampu menghibur ketika ada yang merasa sedih
8.	Anak dapat memilih alat bermain atau alat belajar sendiri
9.	Anak dapat mengganti pakaiannya sendiri
10.	Anak dapat memilih teman bermainnya sendiri
11.	Anak mampu menghibur ketika ada yang merasa sedih
12.	Anak menunjukkan sikap berteriak ketika marah
13.	Anak menunjukkan sikap usil ketika merasa cemburu
14.	Anak menunjukkan wajah murung ketika merasa sedih
15.	Anak menunjukkan sikap menghindar ketika merasa takut
16.	Anak dapat terbiasa berkata permisi ketika lewat depan orang tua
17.	Anak dapat terbiasa mengucapkan salam ketika pulang dan pergi
18.	Anak dapat terbiasa berkata tolong ketika meminta
19.	Anak mampu berperilaku baik dengan orang yang lebih tua ataupun lebih muda
20.	Anak mampu menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan orang lain

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah bila peneliti atau mengumpulkan data telah mengumpulkan data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan di peroleh. Melalui teknik wawancara tersebut peneliti akan mewawancarai Beberapa orang tua di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat, yang akan dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara orang tua mengatasi permasalahan perkembangan sosial anak.

**Tabel 4**

**Pedoman Wawancara Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Way Petai Kec. Sumberjaya Kab. Lampung Barat**

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana cara ibu/bapak dalam mengatasi permasalahan kurangnya rasa peduli dengan orang lain (empati) pada anak?
2.	Bagaimana cara ibu/bapak dalam mengatasi permasalahan kurangnya rasa mandiri pada anak (belum bisa makan sendiri dan berganti pakaian sendiri)?
3.	Bagaimana cara ibu/bapak mengontrol emosi anak ketika marah yang berlebihan?
4.	Bagaiman cara ibu/bapak sebagai fasilitator agar anak bisa menyesuaikan diri dengan percaya diri di lingkungannya?
5.	Bagaimana cara ibu/bapak membimbing anak supaya

	anak bersikap hormat terhadap orang lain?
6.	Bagaimana strategi ibu/bapak dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional anak?

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang telah ada.<sup>27</sup> Mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi yang sesuai dengan masalah yang di teliti. Data yang di peroleh dari sekolah berupa profil Desa, visi dan misi, program kerja, jumlah penduduk, dan sarana prasarana di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung barat.

## 6. Instrument Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) yang akan diamati. Sedangkan menurut sanjaya instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian.<sup>28</sup> Instrumen penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah peneliti itu sendiri yang artinya seorang peneliti menjadi alat untuk merekam selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini instrument yang peneliti gunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi berisi tentang item-item dari perkembangan sosial emosional anak. Lembar wawancara yang berisikan pertanyaan mengenai bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi permasalahan perkembangan anak. Pedoman observasi dan wawancara digunakan peneliti agar saat

---

<sup>27</sup> Sugiyono, 244.

<sup>28</sup> Sanjaya Ade, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h.

melakukan penelitian terarah sehingga data hasil data yang didapatkan mudah di olah.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>29</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Adapun data yang direduksi akan memberikan gambaran yang telah jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara, kemudian data tersebut dirangkum dan di seleksi sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada penulis .

### 2. Penyajian data

Langkah selanjutnya penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>30</sup> penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

### 3. Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah terakhir kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan butki-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan

---

<sup>29</sup> Sugiyono, 244.

<sup>30</sup> Sugiysson. 249.



yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian penarikan kesimpulan padapenelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal sudah dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>31</sup>

## **8. Uji keabsahan data**

Agar hasil Penelitian dapat di pertanggung jawabkan, maka di kembangkan tata cara untuk di peranggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang di perankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang di periksa adalah keabsahan data. Pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan uji krebilitas atau di sebut dengan kepercayaan terhadap hasil ini menggunakan tehnik triangulasi atau membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan.

Triangulasi merupakan tehnik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif. Kepopulerannya di dasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, keterpercayaan dan kedalaman serta kerinian data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi tehnik dimana data yang telah di peroleh melalui beberapa tehnik. Untuk menguji kredibilitas data tentang strategi orang tua maka pengumpulan dan pengujian data yang telah di peroleh dilakukan kepada orang tua yang memahami bagaimana perkembangan anaknya.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, 224.

Adapun langkah-langkah pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, berisi uraian-uraian tentang : Penegasan Judul, Latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II LANDASAN TEORI**, berisi tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian .

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**, memuat gambaran objek umum, penyajian data, dan data penelitian.

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**, berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian.

**BAB V PENUTUP**, berisi tentang simpulan dan hasil penelitian dan rekomendasi tentang perlunya penelitian lanjutan dan implementasi temuan penelitian tersebut dalam pemecah masalah praktis



## BAB II PEMBAHASAN

### A. Strategi Orang Tua

#### 1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.<sup>32</sup> Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dikutip dari Djamarah dalam buku pendidikan karakter konsep dan implementasi berpendapat, istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan pendidik yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan digariskan.<sup>33</sup> Strategi adalah ilmu kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.<sup>34</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum

---

<sup>32</sup> ARIFUDIN, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*.

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), hal.5.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* ((Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 184.

kegiatan pendidik anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

## 2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang melahirkan kita yakni ibu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan ayah dan ibu kandung, orang tua dan orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya).<sup>35</sup> Orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak serta dengan kasih sayang. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>36</sup> Dengan demikian strategi orang tua merupakan suatu dasar dalam target perencanaan serta cara-cara yang dilakukan orang tua yang merupakan ukuran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Apabila strategi dikaitkan ke dalam proses belajar mengajar maka sebagai orientasi dalam pendidikan sebagaimana tujuan sasaran yang akan dicapai.

## 3. Peran Orang Tua

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

### a) Orang tua sebagai pendidik keluarga

Dari orangtua anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan

---

<sup>35</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional* ((Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal.655.

<sup>36</sup> Ruli.

sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik antara lain:

1. Mendidik dengan ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya

2. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Adab pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

3. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang

bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.<sup>37</sup>

#### 4. Peran orang tua sebagai fasilitator

Dalam hal ini masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan anak. Bagi ekonomi yang mencukupi hal tersebut bukan masalah besar. Namun bagi orang tua yang ekonominya kurang dan tidak mencukupi hal itu merupakan masalah besar. Oleh sebab itu bagi orang tua yang dapat mencukupi sarana pendidikan anak-anaknya dapat mampu memberikan pengertian kepada anak-anak mereka. Dan sebaliknya orang tua yang kurang juga tetap berusaha mencari jalan keluar untuk mencukupi sarana pendidikan anak mereka.<sup>38</sup>

#### b) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya di dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikantempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari hal-hal buruk.<sup>39</sup>

### 4. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai nilai religius, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak keluarga harus melaksanakan fungsi fungsinya dengan baik dan seimbang.

M.I Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi orang tua dalam keluarga sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Haderani, 'Peranan Keluarga Dalam Pendidikan', *STAI Al-Washliyah Barabai*, XII.24 (2019) ha;:31-35.

<sup>38</sup> Ibid h. 143-149

<sup>39</sup> Haderani, hal 35.

<sup>40</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia). h 89.

- a. Fungsi Edukasi, fungsi ini mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan mandiri, sesuai dengan tuntunan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi.
- b. Fungsi sosialisasi anak, keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas.
- c. Fungsi proteksi (perlindungan), fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh keluarga.
- d. Fungsi afeksi (perasaan), fungsi diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antar sesama keluarga dan masyarakat sekitar.
- e. Fungsi religius. Fungsi religius ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.
- f. Fungsi ekonomi, fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan meteriil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efesien, ekonomis dan rasional.
- g. Fungsi rekreasi, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Fungsi biologis, fungsi ini mengarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid. h. 90



## 5. Kendala-kendala dalam peran orang tua

Terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat peran orang tua ialah sebagai berikut.

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terbaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan pendidikan dari guru.
- b. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi di bandingkan dengan orang tuanya.
- c. Efisiensi biaya yang di butuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, alat bermain juga dapat membantu anak untuk lebih percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan teman bermainnya.
- d. Efektifitas program pendidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila di ajarkan oleh guru di sekolah dari pada di ajarkan orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mampu dalam penguasaan ilmu yang di butuhkan anak.<sup>42</sup>

## B. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

### 1. Pengertian perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan

---

<sup>42</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah). h. 61.

pada anak usia dini yaitu belajar bersosialisasi diri dan rasa kepuasan bahwa belajar mandiri dan belajar bermasyarakat , menyesuaikan diri dengan kelompok, bekerja sama saling berbagi , bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok, bekerja sama saling berbagi, bergilir dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Dalam hal ini keluarga yang berperan penting untuk mendidik anaknya.<sup>43</sup>

Menurut Harlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menurut Pamela Minet perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada diseluruh dunia. Menurut Elizabeth Hurlock perkembangan sosial berarti pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial yang memerlukan tiga proses, yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial.<sup>44</sup>

Feeney menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup: kompetensi sosial (kemampuan menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap, tujuan, dan perilaku sendiri dan orang lain), perilaku sosial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain), serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan

---

<sup>43</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 58.

<sup>44</sup> Umayah, "Golden Age Period", *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia 2*, no. 1 (2017): h. 86

buruk, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan orang lain).<sup>45</sup>

Janice B. Beaty menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menjadi perhatian besar adalah aspek positif dari perkembangan moral atau biasa disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian dengan individu lain seperti perilaku menghibur, membantu atau hanya tersenyum kepada orang lain. Pada masa 5-6 tahun aspek perkembangan anak tengah meningkat dengan signifikan dalam membentuk perilaku anak ke perilaku prososial.

Menurut Beaty perilaku prososial meliputi: (1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang mengalami kesusahan. (2) Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan orang lain atau memberi barang miliknya. (3) Kerja sama, yaitu gantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira. (4) Kepedulian, yaitu sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitarnya.<sup>46</sup>

Perkembangan sosial emosional menurut Salovey dan Mayer yang di kutib dari buku Ali Nugraha dan Yeni Racmawati pengembangan sosial emosional meliputi : Empati (melibatkan perasaan orang lain), mengekspresikan, memahami perasaan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kesetiakawanan, kesopanan, dan sikap hormat.<sup>47</sup>

Pertama Empati, empati adalah kemampuan anak untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai

---

<sup>45</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini “ Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini.h. 65-66”* 73

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Jakarta: Kencana, 2013).h. 145.*

<sup>47</sup> Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosionl. h. 4.16.*

perasaan tentang berbagai hal. Budianingsih menjelaskan tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Seseorang dinyatakan berempati jika adanya tindakan sosial, karena empati berhubungan erat dengan proses intreaksi sosial.<sup>48</sup>

Kedua Mengekspresikan, Mengekspresikan berarti mengungkapkan perasaan, maksud ataupun gagasan dengan gerak anggota tubuh ataupun kata-kata dan sebagainya. Ekpresi indentik dengan wajah. Ekpresi wajah merupakan bentuk komunikasi dalam menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang lain. Ketika anak merasa emosi maka anak akan menunjukkan perasaan dengan gerak tubuh dan ekpresi wajah ataupun langsung mengungkapkan dengan kata-kata.

Ketiga Memahami Perasaan, memahami perasaan orang lain tidaklah mudah tetapi sikap ini perlu di ajarkan kepada anak agar anak memiliki sikap peduli dengan orang lain, kerana tidak semua yang orang lain rasakan di ucapkan langsung dengan kata-kata namun bisa juga dengan bahasa tubuh dan juga raut wajah.

Keempat Kemandirian, kemandirian menurut Bacrudin Muasthafa adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai hal-hal hal lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Kelima Menyesuaikan Diri, Menyesuaikan diri artinya kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga orang lain

---

<sup>48</sup> Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. h. 4.17.

merasa puas terhadap dirinya dan di terima dengan baik dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya. Dalam bersosial maka seseorang harus bisa mengikuti aturan yang telah di tentukan oleh lingkungannya, misalnya ketika anak bermain dengan temannya maka anak harus bisa mengikuti aturan dalam sebuah permainan tersebut sehingga ketika anak-anak berinteraksi maka saling memberikan kepuasan satu sama lain saat bermain.

Keenam Kesetiakawanan, Setia kawan artinya pertemanan yang di tunjukkan anak dengan sikap-sikap seperti selalu ada dalam keadaan apapun, tidak berbohong dan mengkhianati teman, mau menerima baik kekurangan ataupun kelebihan teman, bersikap jujur dengan temannya, dan ketika teman salah anak mau memaafkan temannya. Jika anak memiliki sikap setia kawan maka akan mempererat hubungan pertemanan yang terjalin.

Ketujuh Kesopanan, Pembiasaan perilaku sopan sangat perlu di lakukan di kehidupan sehari-hari dan di mulai sejak anak usia dini, pembiasaan bersikap sopan di mulai dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya agar nanti anak mudah dalam bersosialisasi di manapun anak berada. Karena untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain sangat di perlukan adanya sikap sopan santun. Jika anak sejak usia dini sudah di biasakan untuk bersikap sopan mudah saat bersosialisasi, anak akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dan mau mematuhi aturan tersebut.

Kedelapan Sikap Hormat, Sikap hormat ialah sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain baik kepada yang lebih muda ataupun dengan yang lebih tua. Sikap hormat ini perlu di ajarkan pada anak sejak usia dini agar anak mudah di terima di lingkungan dengan baik dan mempermudah anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terutama dengan teman sebayanya.

## 2. Perkembangan Sosial Emosional dalam Perspektif Islam

Perkembangan sosial anak dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari aspek fisik atau motorik, kognitif, sosial, emosional atau seni, namun juga mencakup aspek moral dan agama. Dengan kata lain, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan agama dan meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>49</sup>

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu, anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk tempat sekolah (Taman Kanak-Kanak/TK). Farida Mayar menyebut ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak.<sup>50</sup> Sehingga dalam Islam banyak ditemukan anjuran-anjuran baik bagaimana seharusnya seorang individu harus bersikap dengan baik dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bekal seorang anak di masa yang akan datang supaya selalu bersikap baik dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang bertentangan dengan lingkungan dan agama.

Dengan demikian seorang anak akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melakukan tindakan positif lainnya. Perkembangan sosial anak dalam perspektif Islam banyak merujuk pada ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah dalam surat al-Isra ayat 23-24, yang berbunyi:

---

<sup>49</sup> Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", dalam INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No.1, Juni 2017, h. 100.

<sup>50</sup> Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa", dalam Jurnal Al-Ta'lim, Jld.1, No.6, November 2015, h. 4559-464.

\* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا  
 تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ  
 الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang baik (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil (24).

Ayat mengandung pengertian untuk menyembah hanya kepada Allah dan menyuruh untuk berbuat baik kepada ibu-bapak atau kedua orang tua. Di dalam al-Qur’an posisi berbuat baik disamakan dengan penyembahan kepada Allah. Hal ini memiliki arti bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan aspek terpenting dalam ajaran agama Islam yang kedudukannya setara dengan menyembah Allah. Sebaliknya, apabila kita berbuat jahat dan jelek kepada orang tua, maka sama artinya dengan berbuat jahat dan jelek kepada Allah. Islam sangat menekankan setiap individu untuk memiliki sikap berbakti dan kasih sayang kepada orang tua.

Sikap berbakti dan kasih sayang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari setiap individu kepada orang tua, baik ketika orang tua dalam keadaan sehat, atau sakit, atau orang tua dalam keadaan tua atau masih muda. Sikap berbakti dan kasih sayang ini berguna untuk menyenangkan hati kedua orang tua. Sehingga dalam Islam, sangat dilarang menyakiti hati orang tua dalam segala aspeknya.

Surat al-Isra di atas diterangkan bahwa kita tidak diperbolehkan mengucapkan kata *uffin* yang berarti sikap untuk menolak seruan orang tua atau keberatan hati terhadap seruan, nasihat, dan lainnya. Islam juga mengajarkan supaya tidak berbuat dan berkata kasar kepada orang tua. Sebaliknya, Islam sangat menganjurkan setiap individu untuk berkata dengan baik, halus dan lembut kepada orang tua.

Aspek lain yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 24 adalah anjuran untuk bersikap tawaduk kepada orang tua. Sikap ini sebagai bentuk sikap kasih sayang kepada orang tua. Kasih sayang anak kepada orang tua dalam pandangan Islam, dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu kasih sayang ketika orang tua masih hidup, dan kasih sayang kepada orang tua ketika sudah wafat. Bentuk kasih sayang ketika orang tua masih hidup dapat diwujudkan dalam banyak aspek, seperti tidak menyakiti perasaan orang tua, menuruti perkataannya, menghormatinya, menerima nasihatnya, dan banyak perbuatan baik lainnya.

Sedangkan bentuk kasih sayang ketika orang tua sudah wafat dapat diwujudkan dalam aspek seperti mendoakan mereka supaya selamat di akhirat kelak. Dari kandungan surat al-Isra ayat 23 sampai 24 dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam sangat menganjurkan setiap anak atau individu untuk memiliki sikap kasih sayang atau berbuat baik kepada orang tua, bersikap



tawadu', berbakti, tidak menyakiti hati orang tua dan orang lain, bersikap halus dan lembut dan tidak bersikap kasar.

Pandangan Islam tentang perkembangan sosial anak juga dapat ditemukan dalam kandungan surat al-Nisa ayat 36, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, kerabat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Ayat dalam surat al-Nisa di atas memiliki beberapa aspek terkait dengan perkembangan sosial anak yang perlu diperhatikan dengan baik-baik. Pertama, sama dengan kandungan ayat dalam surat al-Isra ayat 23 dan 24, dalam surat al-Nisa ayat 36 ada korelasi antara menyembah kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua. Sehingga ada hubungan timbal balik antara sikap anak kepada orang tua dengan sikap anak kepada Allah.

Apabila seorang anak berbuat baik kepada orang tua sama dengan ia berbuat baik kepada Allah, dan apabila ia berbuat jahat kepada orang tua sama dengan berbuat jahat kepada Allah. Kedua, Berbuat baik seharusnya ditujukan kepada banyak orang dengan harapan seorang anak memiliki kepekaan sosial dengan orang lain. Islam sangat

menganjurkan sikap kepekaan sosial dari setiap individu sebagai akibat dari bentuk penyembahan kepada Allah.

Berbuat baik kepada orang lain digambarkan al-Qur'an dengan contoh berbuat baik kepada saudara, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, kerabat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Orang-orang yang disebutkan al-Qur'an merupakan orang yang dirasa paling dekat dengan setiap individu. Maksud dari al-Qur'an untuk selalu berbuat baik kepada orang-orang tersebut adalah untuk menumbuhkan aspek sosial kepada anak, dengan harapan seorang anak memiliki moral dan etika yang baik di masa yang akan datang.

Sikap baik seorang anak kepada saudaranya dapat diwujudkan dalam bentuk menyayangi mereka seperti menyayangi orang tua dan diri sendiri. Saudara merupakan orang yang memiliki hubungan darah langsung dengan setiap individu seperti kakak atau adik. Dengan demikian, sikap sosial anak yang diharuskan dalam ajaran agama Islam adalah dengan selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga.

Sikap baik kepada anak yatim dapat diwujudkan dalam bentuk sikap peduli kepada mereka dengan bentuk menyantuni mereka. Apabila seorang anak memiliki kelebihan dari aspek harta atau makanan, maka bentuk peduli kepada anak yatim adalah dengan memberi mereka apa yang dimilikinya. Adapun apabila seorang anak tidak memiliki kelebihan harta, maka bentuk peduli dapat terwujud dalam bentuk tidak menyakiti hati mereka.

Sikap baik kepada orang miskin dapat diwujudkan dalam bentuk menyantuni mereka dan bersikap peduli kepada mereka. Membantu orang miskin merupakan anjuran yang sangat ditekankan dalam Islam. Namun apabila tidak dapat membantu orang miskin, maka sikap kita bisa dalam bentuk tidak mengejek mereka, dan tidak merendahkan mereka.

Sikap baik seorang anak juga dapat diwujudkan kepada tetangga baik yang jauh maupun yang dekat. Tetangga merupakan orang yang hidup berdampingan dengan kita namun tidak memiliki hubungan darah secara langsung. Tetangga merupakan orang yang harus dihormati karena kedudukan mereka sangat penting. Bentuk sikap baik kita kepada mereka adalah dengan tidak menyakiti hati mereka dan tidak bermusuhan dengan mereka. Dengan kata lain, kita dengan tetangga harus hidup damai, serasi, dan saling tolong menolong apabila mereka dalam keadaan membutuhkan.

Dari keterangan dalam surat al-Nisa ayat 36 dapat disimpulkan bahwa bentuk perkembangan sosial anak yang sangat ditekankan dalam Islam seperti sikap saling tolong menolong, rendah hati, memiliki sikap peduli kepada orang lain, saling kasih sayang, hidup damai, dan tidak menyakiti hati orang lain. Perkembangan sosial anak juga terdapat dalam surat al-Ankabut ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي  
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang tua, ibu bapak. Dan jika kaeduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepada Halidu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat di atas menunjukkan beberapa aspek yaitu menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. Menghormati orang tua merupakan aspek

terpenting dalam kehidupan manusia di dunia ini. Hal ini karena kedudukan orang tua melebihi apapun sehingga wajib dihormati dan diperlakukan dengan baik. Menghormati orang tua dapat diwujudkan dengan menuruti segala yang dianjurkan orang tua. Karena pada hakikatnya orang tua akan menyuruh anakanak mereka ke arah yang baik dan benar. Ketidaktaatan kepada orang tua akan berdampak pada kemurkaan Allah sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Isra ayat 23-24, dan surat al-Nisa ayat 36.

Namun dalam suratal-Ankabut ayat 8 ini, Allah memberi pengecualian kepada anak untuk menaati kedua orang tuanya. Yaitu ketika orang tua menyuruh untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah seperti menyekutukan Allah dan melanggar sesuatu yang dianjurkan Allah atau berbuat maksiat lainnya. Ketika orang tua menyuruh anak untuk berbuat demikian, maka sang anak berkewajiban untuk tidak menaati orang tuanya. Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada siapapun, terutama kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua atau orang lain sangat dianjurkan untuk menumbuhkan sikap peduli dan kasih sayang kepada sesama manusia. Kepedulian ini harus ditanam di hati setiap anak sedini mungkin supaya kelak ketika dewasa sikap baik tersebut akan selalu diaplikasikannya

## C. Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

### 1. Permasalahan Perilaku Sosial

Ada banyak permasalahan yang dialami oleh anak usia dini. Nugraha menyebut beberapa permasalahan yang biasa dihadapi oleh anak usia dini di antaranya sebagai berikut:<sup>51</sup>

a. *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri)

Seseorang dikatakan egosentris bila lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi. Umumnya anak-anak masih egosentris dalam berpikir dan berbicara. Hal ini bisa merugikan diri dan sosial jika berkelanjutan. Karena umumnya begitu anak memasuki dunia sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Ada tiga hal mendasari egosentrisme yaitu sebagai berikut:

- 1) *merasa superior*. Karena merasa superior, anak egosentris berharap orang menunggunya, memuji sepek terjangnya, dan diberi peran pimpinan. Mereka menjadi sok berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerja sama, dan sibuk bicara mengenai diri sendiri.
- 2) *egosentrisme karena merasa inferior*. Individu akan memfokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak yang demikian biasanya mudah dipengaruhi dan selalu mau disuruh orang lain. Karena selalu merasa bahwa andil mereka dalam kelompok sangat kecil maka sering kali mereka justru diabaikan. Namun, bukan berarti mereka tidak disukai.
- 3) *egosentrisme karena merasa menjadi korban*. Perasaan tidak diperlakukan secara adil membuat mereka marah

---

<sup>51</sup> Ali Nugraha (dkk), *Metode Pengembangan Sosial Emosional* ((Jakarta. Universitas Terbuka Press) hal.11.12.

kepada semua orang. Akibatnya keinginan mereka untuk ikut andil dalam kelompok sangat kecil dan kelompok cenderung mengabaikan mereka. Apabila mereka menunjukkan kemarahannya secara agresif maka kelompok akan menolaknya.<sup>52</sup>

b. Egosentrisme

Seseorang dikatakan egosentris bila lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi. Umumnya anak-anak masih egosentris dalam berpikir dan berbicara. Hal ini bisa merugikan diri dan sosial jika berkelanjutan. Karena umumnya begitu anak memasuki dunia sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Ada tiga hal mendasari egosentrisme yaitu sebagai berikut:

- 1) *merasa superior*. Karena merasa superior, anak egosentris berharap orang menunggunya, memuji sepak terjangnya, dan diberi peran pimpinan. Mereka menjadi sok berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerja sama, dan sibuk bicara mengenai diri sendiri.
- 2) *egosentrisme* karena merasa *inferior*. Individu akan memfokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak yang demikian biasanya mudah dipengaruhi dan selalu mau disuruh orang lain. Karena selalu merasa bahwa andil mereka dalam kelompok sangat kecil maka sering kali mereka justru diabaikan. Namun, bukan berarti mereka tidak disukai.
- 3) *egosentrisme* karena merasa menjadi korban. Perasaan tidak diperlakukan secara adil membuat mereka marah kepada semua orang. Akibatnya keinginan mereka untuk ikut andil dalam kelompok sangat kecil dan kelompok

---

<sup>52</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.14

cenderung mengabaikan mereka. Apabila mereka menunjukkan kemarahannya secara agresif maka kelompok akan menolaknya.<sup>53</sup>

c. Anak yang terisolasi

*Isolated child* merupakan anak yang terisolasi dari lingkungannya. Ia mengalami masalah penerimaan sosial. Hal ini dapat terjadi karena sikap dan perilaku anak yang kurang disukai teman-temannya. Atau anak sendiri yang tidak suka melakukan interaksi sosial, dan menjalin hubungan pertemanan. Untuk mengidentifikasi anak yang mengalami masalah penerimaan sosial, kita dapat melakukan sosiometri untuk menemukan siapakah anak yang paling disukai dan yang paling tidak disukai. Dengan demikian, pendidik dapat menemukan anak bermasalah dan perlu membimbingnya.

Adapun kategori penerimaan anak dalam lingkungan sosial sebagai mana yang dikemukakan Hurlock, adalah sebagai berikut.<sup>54</sup>

- 1) *star*, yaitu anak yang disenangi oleh lingkungan temannya sehingga populer
- 2) *accepted*, anak yang cukup dapat diterima lingkungan temannya sehingga cukup populer
- 3) *climber*, yaitu anak yang berusaha untuk diterima oleh lingkungan teman sebayanya dengan mengikuti keinginan/peraturan lingkungan. Anak di sini selalu takut bila tidak mengikuti akan kehilangan teman
- 4) *fringer* (pinggiran), yaitu anak seperti golongan climber, tetapi lebih takut tidak diterima
- 5) *integlettee*, yaitu anak yang ditolak lingkungan sebab mereka pemalu, menolak atau membuat ulah yang negatif.

---

<sup>53</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.14

<sup>54</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.14.

- 6) *isolate*, yaitu anak yang terisolasi dari lingkungan teman sebayanya dapat karena tidak ada motivasi dalam diri anak itu untuk bergaul atau anak tidak menarik bagi lingkungannya

d. Agresif

Agresif merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu. Agresi juga sering timbul karena tingkah laku agresif yang sebelumnya mengalami penguatan. Hal ini terjadi karena ada beberapa keluarga di mana anak agresif justru dihargai. Selain itu tingkah laku orang tua sering dicontoh oleh anak. Biasanya tingkah laku yang muncul pada anak dapat marah secara verbal maupun menyerang, dan merusak.<sup>55</sup>

e. Negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Perilaku ini biasanya dimulai pada anak usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara usia tiga sampai enam tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, namun secara bertahap berubah menjadi penolakan secara lisan untuk menuruti perintah. Masa ini biasa juga disebut sebagai masa 'berkata tidak' karena hampir semua permintaan dijawab anak dengan berkata 'tidak'.

Negativisme ini akan menjadi masalah yang berarti jika orang dewasa kurang memahami kelaziman masa ini. Masa ini akan berakibat buruk jika orang dewasa memperlakukan anak dengan paksaan, tekanan ataupun menegurnya dengan kata-kata celaan yang justru akan memperburuk keadaan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.15.

<sup>56</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.15.



f. Pertengksaran

Pertengksaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan. Perilaku ini umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan terhadap orang lain yang tidak beralasan.

g. Mengejek dan menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat. Dengan dua perilaku ini si penyerang melampiasikan dendanya dan menyaksikan ketidakenakan korban akibat perilakunya.<sup>57</sup>

h. Perilaku sok kuasa

Perilaku sok kuasa adalah perilaku yang berkecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi bos. Perilaku ini pada umumnya tidak disukai oleh lingkungan sosial.

i. Prasangka

Hurlock mengatakan bahwa prasangka ini terbentuk pada masa kanak-kanak tatkala anak melihat adanya perbedaan sikap dan penampilan di antara mereka dan perbedaan ini dianggap sebagai tanda kerendahan. Pada perkembangan selanjutnya prasangka muncul karena individu tidak berpikir positif terhadap kejadian yang dialaminya.<sup>58</sup>

## 2. Faktor Terbentuknya Perilaku Sosial Yang Bermasalah

Nugraha mengatakan bahwa perilaku antisosial erat hubungannya dengan pengalaman dan penyesuaian sosial ketika anak usia dini. Beberapa faktor penyebab timbulnya sikap antisosial, antara lain sebagai berikut:<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.16

<sup>58</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.16.

<sup>59</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.17.

a. sikap orang tua yang *overprotected*

Orang tua yang *overprotected* akan membatasi ruang gerak anak sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi secara sehat dalam lingkungannya. Banyak pembelajaran dan pengalaman berharga dari lingkungan yang tidak diperoleh anak karena sikap terlalu melindungi anak yang tidak pada tempatnya. Sikap *overprotected* dapat menjadi pemicu perilaku agresif, mementingkan diri sendiri, pemberontak ataupun perilaku apatis

b. sikap orang tua pencela, membandingkan, dan mencemooh anak.

Interaksi yang buruk dengan orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang anak terhadap kehidupannya. Sejak usia dini anak melakukan imitasi terhadap orang tuanya. Tatkala orang tua bersikap buruk terhadapnya maka anak pun anak meniru dan melakukan hal yang sama. Sikap orang tua yang pencela, membandingkan dan mencemooh anak mencerminkan sikap penolakan terhadap keberatan anak apa adanya. Secara emosional, perilaku ini sangat melukai anak

c. sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain

Perkembangan sosial emosional sangat tergantung pada terbukanya kesempatan pada anak untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya. Lingkungan memiliki potensi yang sangat nyata dalam memberikan pengalaman sosial pada anak. Mulai dari pengalaman yang positif maupun pengalaman yang buruk. Anak akan menyerap dan mengolah pembelajaran sosial melalui lingkungannya ini. Jika anak tidak memiliki kesempatan bergaul yang cukup maka ia tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari respons lingkungan terhadap perilaku ataupun melakukan penyesuaian sosial.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.17.

d. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter cenderung memicu perilaku antisosial pada anak, seperti tumbuhnya sikap pemberontak, agresif, sikap sok kuat, dan lain sebagainya. Sikap yang keras serta penerapan disiplin yang tidak dijelaskan pada anak, hanya akan menimbulkan perilaku yang salah asuh. Individu dapat tumbuh menjadi individu yang selalu ingin dituruti, kurang toleran terhadap teman temannya. Dengan sikap ini maka anak akan ditolak oleh kelompok sosialnya.

e. Lingkungan yang buruk

Lingkungan yang buruk sangat potensial dalam mempengaruhi anak. Lingkungan yang buruk ini tetap menjadi contoh yang buruk bagi anak. Secara umum anak melakukan proses imitasi terhadap lingkungannya, tanpa mengenal lebih jauh apakah lingkungan itu baik atau buruk. Jika lingkungan dapat menonjolkan perilaku terpuji maka anak pun dapat mempelajari penyerapan dan mengaplikasikan perilaku yang luhur tadi. Sebaliknya jika lingkungan tersebut kurang baik maka anak tetap akan menjadikannya sebagai obyek imitasi.<sup>61</sup>

### 3. Permasalahan Perilaku Emosi Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini disebut sebagai *golden age* yakni masa dimana anak mulai sensitif dalam menerima berbagai rangsangan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Tetapi tidak semua anak menghasilkan perkembangan yang normal sesuai dengan dengan waktu dan rata-rata sebayanya. Namun, jika anak tidak diberikan kebutuhan dasar dalam kadar yang cukup, akibatnya mungkin terjadi keterlambatan dalam perkembangan. Selain itu juga ada beberapa permasalahan yang terjadi

---

<sup>61</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.18.

pada anak termasuk permasalahan emosi anak usia dini sebagai berikut:<sup>62</sup>

### 1. Kekurangan Afeksi

Afeksi dapat meliputi perasaan kasih sayang, rasa kehangatan dan persahabatan yang di tunjukan pada orang lain. Saat paling penting dalam pemenuhan kebutuhan afeksi itu adalah pada masa kanak-kanak. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa kurangnya afeksi pada masa bayi dan anak dapat membahayakan perkembangan. Gangguan yang ditimbulkan akibat dari kurang afeksi, dapat beberapa hal-hal berikut ini.

- a. Perkembangan fisik yang terlambat, dapat menyebabkan anak depresi, akibatnya terjadi hambatan sekresi (pengeluaran) hormon pituitary, yaitu hormone yang berfungsi, antara lain mengatur metabolisme dan perkembangan pertumbuhan badan sehingga perkembangan fisik anak terganggu.
- b. Gagap atau mengalami gangguan bicara.
- c. Sulit konsentrasi dan mudah teralih perhatiannya.
- d. Sulit mempelajari bagaimana membina hubungan dengan orang lain.
- e. Mereka sering kali tampak agresif dan nakal.
- f. Kurangnya minat terhadap orang lain, menarik diri, egois, dan penuntut.
- g. Pada taraf berat dapat menyebabkan gangguan jiwa.

Kurangnya afeksi memang dapat mengganggu penyesuaian diri dan perkembangan sosial anak. Akan tetapi, bukan berarti afeksi yang berlebihan akan lebih baik. Individu yang terlalu banyak mendapat afeksi pun akan kesulitan dalam penyesuaian diri. Pelimpahan afeksi yang berlebihan justru menghalangi anak belajar mengekspresikan

---

<sup>62</sup> Taseman. Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfanyansyah, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* ((Grup Penerbit CV BUDI UTAMA), 2019, hal.183.

afeksi kepada orang lain, anak memfokuskan afeksi hanya untuk dirinya sendiri, ia menuntut dan berharap afeksi dari orang lain, akibatnya anak sulit mengembangkan ikatan emosional dengan orang lain sehingga menghalangi dirinya menjadi anggota kelompok teman sebayanya.

## 2. Cemas (*Anxiety*)

*Anxieties* atau cemas adalah rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Biasanya rasa takut ini juga disertai oleh kegelisahan dan dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal buruk, seperti kematian atau kecelakaan. Pada anak, rasa cemas biasanya terjadi saat ia berusia sekitar 3 tahun, bentuknya bisa berupa cemas kehilangan kasih sayang orang tua, cemas akan mengalami rasa sakit, cemas karena merasa berbeda dengan orang lain, atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Pada usia 2-6 tahun pikiran tentang bahaya yang nyata maupun yang ada dalam imajinasinya sendiri sering kali menjadi sumber kecemasan.

Gejala yang bisa terlihat dari rasa cemas pada anak bisa berupa gelisah, menangis, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, gangguan pencernaan, kesulitan bernafas, dan tics. Anak yang sangat pencemas sering kali tidak populer, kurang kreatif, dan kurang bisa bergaul dibanding anak lain seusianya. Mereka mudah dipengaruhi, takut-takut, dan kaku. Penyebab utama kecemasan adalah kurangnya rasa aman. Berikut sumber- sumber yang menimbulkan rasa tidak aman pada anak.<sup>63</sup>

- a. Pendidik yang tidak konsisten. Hal ini dapat membuat anak merasa kehidupan sebagai sesuatu yang tidak dapat diduga dan menakutkan.

---

<sup>63</sup> Taseman. Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfanyansyah, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal185.

- b. Orang tua yang terlalu menuntut kesempurnaan atas prestasi anak.
- c. Tidak adanya batasan atau aturan yang jelas dari orang tua, mana yang boleh dan tidak boleh, mana yang buruk dan yang baik.
- d. Kritik yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa lain dan kelompok sebaya.
- e. Seringnya anak diingatkan mengenai tugas dan tanggung jawabnya apabila ia dewasa kelak.
- f. Merasa bersalah. Ini biasanya karena membayangkan hukuman yang akan diterimanya.
- g. Model dari orang tua. Orang tua yang pencemas sering kali mempunyai anak yang pencemas pula karena anak belajar dari orang tuanya bagaimana peran orang tua secara umum memandang kehidupan.
- h. Frustrasi yang terus-menerus. Hal ini dapat pula disebabkan target yang terlalu tinggi sehingga anak sulit mencapai tujuannya.

### 3. Hipersensitivitas

Hipersensitivities adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak-anak. Anak dikatakan hypersensitivities apabila ia mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respon yang berlebihan terhadap sikap dan perasaan orang lain. Anak yang hypersensitivities tidak bisa menerima penilaian, komentar, dan kritik orang lain tanpa rasa sakit hati. Reaksi anak terhadap rasa sakit hatinya bisa berupa sikap menarik diri, malu, marah, sedih, dan lain-lain. Penyebab tumbuhnya sikap hypersensitivities di antaranya karena anak merasa kurang atau tidak sama dengan orang lain.

Anak merasa dirinya tidak sependai, semenarik, atau sepopuler anak-anak lain. Hipersensitivitas berkembang sejak anak menginginkan adanya penerimaan yang total dari

orang lain. Anak yang hypersensitivies memiliki harapan yang tinggi bahwa orang lain akan selalu bersikap manis dan selalu memahami kebutuhan- kebutuhannya. Keadaan tersebut biasanya bermula dari sikap orang tua yang overprotective dan memanjakan. Hal ini membuat anak berharap orang lain akan memperlakukan dirinya sebagaimana yang ia inginkan.<sup>64</sup>

#### 4. Fobia

Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyeramkan. Fobia merupakan suatu gangguan psikologis yang perlu diatasi, terutama bila intensitasnya sangat kuat sehingga mengganggu kelancaran kehidupan sehari-hari. Ada lima jenis fobia yang sering ditemui pada anak-anak.

- a) Fobia terhadap ruang terbuka (*Agoraphobia*)
- b) Fobia terhadap ruang tertutup (*Claustrophobia*)
- c) Fobia terhadap tempat yang tinggi (*Acrophobia*)
- d) Fobia terhadap tempat yang kotor dan infeksi akibat kuman (*Mysophobia*)
- e) Fobia terhadap suatu benda, misalnya karet gelang, binatang atau serangga tertentu (*Photophobia*).

#### 4. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Sosial Emosional

Reynold mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan permasalahan emosi pada anak adalah sebagai berikut :<sup>65</sup>

1. Latar belakang keluarga yang kasar. Kebiasaan kehidupan dalam keluarga yang selalu menggunakan

---

<sup>64</sup> Taseman. Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfanyansyah, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, hal.186.

<sup>65</sup> Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfanyansyah, hal.187.

cara-cara kasar dalam menyelesaikan masalah baik perkataan maupun tindakan, seperti menendang, mencaci, memukul, berkelahi.

2. Perasaan tertolak secara fisik maupun emosional oleh pihak orang tua. Anak yang tidak diinginkan biasanya merasakan perasaan ini.
3. Orang dewasa yang belum dewasa dan memiliki kematangan yang cukup untuk melakukan pengasuhan anak.
4. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang di sayangi. Misalnya, perceraian orang tua atau yatim piatu sejak kecil dan tidak memiliki orang tua pengganti yang mengasihinya.
5. Orang tua yang tidak mampu mencintai anaknya, disebabkan mereka pun tidak pernah merasakan kasih sayang.
6. Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditangani dengan baik, ketika ia mendekati adik baru dan merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
7. Situasi baru di mana anak belum siap dalam menghadapi dan menentukan pasangan yang cocok untuk menemaninya.
8. Mendapat gertakan, gangguan, dan ketidakramahan dari anak yang lain.
9. Cacat fisik atau postur tubuh yang berbeda dengan anak lain, jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi gangguan emosional.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfanyansyah, hal.188.



## 5. Strategi Penanganan Permasalahan Perilaku Sosial Emosional

Nugraha memberikan cara penanganan kepada anak yang memiliki gangguan sosial emosional di antaranya:<sup>67</sup>

- a. adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda. Anak tidak mungkin bisa belajar bergaul bila lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri. Semakin banyak dan bervariasi dengan lingkungan bergaulnya, semakin banyak hal-hal yang bisa dipelajari anak sebagai bekal keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya
- b. anak tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan dengan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain
- c. anak punyai motivasi untuk bergaul. Motivasi ini tergantung seberapa besar perolehan kepuasan anak melalui aktivitas sosialnya. Apabila anak mendapat cukup banyak kesenangan, penerimaan, dan pengalaman yang mengasyikan dari lingkungannya, motivasi atau keinginannya untuk meluaskan wawasan. Jaringan pergaulannya semakin luas. Namun sebaliknya kalau ia lebih banyak mendapat kekecewaan, motivasinya untuk bergaul pun semakin berkurang
- d. adanya bimbingan. Metode yang paling efektif untuk dapat belajar bergaul dengan baik adalah lewat bimbingan dan pengajaran dari orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik oleh anak. Anak memang bisa saja belajar bergaul sendiri lewat trial and error atau meniru tingkah laku orang lain, namun

---

<sup>67</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h.11.18.

akan lebih efektif apabila yang menjadi model adalah orang tua.

Salovry dan Mayer mengemukakan lima cara yang dapat kita lakukan untuk membina sosial emosional yang sehat pada anak berikut adalah penjelasan dari strategi dalam mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional pada anak:

1. Kemampuan Orang tua untuk mengenali emosi diri pada anak

Untuk membantu anak mengenali emosinya, dapat dilakukan dengan cara membelajarkan anak memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orang tua ataupun guru, dapat mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai berbagai emosi yang dirasakan berdasarkan pengalamannya. Misalnya, mengarahkan rasa marah anak dengan suatu kegiatan bermain.

2. Kemampuan Orang tua untuk mengelola dan mengekspresikan emosi anak secara tepat

Anak dapat dibiasakan berpikir realistis sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian perilaku yang tepat. Selain itu, orang tua atau guru juga dapat melatih anak untuk mengelola emosi, misalnya anak diajak untuk meredakan emosi marah atau kecewa dengan mengalihkan emosi itu pada kegiatan lain yang berarti, misalnya dengan kegiatan menggambar.

3. Kemampuan orang tua untuk memotivasi diri pada anak

Pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh skemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, oleh sebab itu, orang tua diharapkan tidak mengabaikan kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

Karena penyelesaian masalah ini anak dapat belajar banyak. Selain itu juga orang tua harus menanamkan sikap optimis pada anak. Optimisme menjadikan anak tidak mudah putus asa, terbiasa untuk berfikir positif dan memiliki kecenderungan melihat sisi cerah terhadap suatu situasi. Misalnya saat anak kecewa karena tidak dapat mengerjakan sesuatu, ajaklah anak untuk bermain dengan menyusun balok-balok yang lebih mudah dan dapat dilakukan anak.

4. Kemampuan Orang tua mengajarkan memahami perasaan orang lain pada anak

Untuk mengembangkan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain maka upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Anak sebaiknya mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata untuk merasakan perasaannya tersebut. Orang tua dapat melatih dengan cara menengok orang sakit dan membicarakan kemungkinan yang dihadapi orang sakit itu.

5. Kemampuan orang tua mengajarkan membina hubungan dengan orang lain pada anak

Latihlah anak untuk bergabung dengan anak yang lain, bermain kelompok, dan melakukan kerja sama. Pengalaman ini akan sangat berarti bagi anak untuk kehidupannya dikemudian hari. Contohnya, biarkan anak bermain dengan teman sebayanya dan perhatikanlah serta arahkan cara bermain anak sehingga ia tidak mendominasi atau dikuasai anak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha (dkk), *Metode Pengembangan Sosial Emosional* ((Jakarta. Universitas Terbuka Press, 2014))
- Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfanyansyah, Taseman., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* ((Grup Penerbit CV BUDI UTAMA), 2019)
- Affrida, Ervin Nurul, 'Gambaran Perilaku Attachment Antara Ibu Dengan Peran Ganda Dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial Description of Attachment Behavior between Mothers with Multiple Roles and Children Preschool Age Judging from the Aspects Of', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2.2 (2018).
- Aldi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: PT. Jejak, 2018)
- Aryanti, Tatik, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK', *Dinamika*, 8.235 (2019), 245 <[http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB%20II.pdf)>
- Fariq, Wan Muhammad, Muhajir Darwis, Ika Kurnia Sofiani, and Ajeng Ninda Umar, 'Peran Orang T Ua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al - Falsafi; Tela ' Ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah The Role Of Parents In Educing Children ' s Perspective Muhammad Taqī Al-Falsafi; Have The Book Of Al -Thifl Baina Al-', 4.1 (2021), 106–23
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* ((Bandung: Alfabeta, 2014), 2014)
- Haderani, 'Peranan Keluarga Dalam Pendidikan', *STAI Al-Washliyah Barabai*, XII.24 (2019)
- Hasan, M.Iqbal, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018)
- Inda, Sari, Dian Anggraini, and Datulina Ginting, 'Peran Orang Tua

Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Sei Nangka', 1.1 (2021), 81–84

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional* ((Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 655)

Konstantinus Dua Dhiu, Dkk., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (PT. Nasya Expanding Management, 2021)

Kusuma, Wening Sekar, and Panggung Sutapa, 'Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1635–43 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>>

Neni mulyani, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*

P. Joko Subagyo, S.H, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, 7th edn (Jakarta : Rineka Cipta, 2015)

Pentashih, Lajnah, ed., *Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya*, 6th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013)

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Rahayu, Aristiana P, 'Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya ( Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini Di Kawasan Jembatan Merah )', *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota*, 3.3c (2017), 261–72 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/1142/922>>

Ruli, Efrianus, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 143–46 <<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>>

Sa'diyah, Rika, 'Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 44 <<https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7406>>

Salimul Jihad, Muhammad Suaeb, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi

Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodat Kelas Vi Mi Nw Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016 / 2017', *El - Tsaqafah*, xvii.3 (2017), 96–118  
<<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/480>>

Sulaiman, Umar, Nur Ardianti, and Selviana Selviana, 'Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini', *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2.1 (2019), 52  
<<https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>>

Ummah, Silvi Aqidatul, and Novida Aprilina Nisa Fitri, 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *SELING (Jurnal Program Studi PGRA)*, 6.1 (2020), 84–88

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, 2014)

